

**IMPLEMENTASI PENCATATAN KEUANGAN PADA UMKM
SENTRA KERAJINAN MAINAN ANAK-ANAK DI DESA
KARANGANYAR KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN
JEPARA**

***IMPLEMENTATION OF FINANCIAL RECORDING IN SENSE
OF CHILDREN'S CRAFTS MANAGEMENT IN KARANGANYAR
VILLAGE, WELAHAN, JEPARA DISTRICT***

Alfiyani Nur Hidayanti

Program Studi Akuntansi Universitas Muria Kudus, alfiyani.nur@umk.ac.id

Info Artikel

Diterima 10 Januari 2020

Direvisi 28 Januari 2020

Dipublikasi 28 Februari
2020

Kata Kunci: Pencatatan
keuangan, Kemudahan,
UMKM

Keywords : *Financial
Recording, Convenience,
MSMEs*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan pencatatan keuangan pada unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), karena unit UMKM merupakan salah satu sektor unggulan pemerintah saat ini. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan dan pendampingan memudahkan pemilik baik dalam membuat pencatatan keuangan maupun pengambilan keputusan. Berdasarkan dari pencatatan keuangan yang telah dibuat, pemilik usaha dapat mengambil keputusan yang akan dibuat, yang awalnya pengambilan keputusan terbut dibuat menurut perkiraan dari pemilik. Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, pemilik usaha dapat membuat pencatatan keuangan sesuai dengan standar dan UMKM yang dijalankan dapat lebih berkembang dengan pengambilan keputusan yang tepat dari pemilik usaha.

Abstract

This study was conducted with the aim of applying financial records to the micro, small and medium business units (MSMEs), because the MSMEs unit is one of the leading sectors of the government today. This research uses the Participatory Action Research (PAR) method. The results of this study indicate that the existence of training and assistance makes it easy for owners both in making financial records and decision making. Based on the financial records that have been made, business owners can make decisions that will be made, which initially made the decisions made according to the estimates of the owner.

Therefore, with the training and mentoring conducted, business owners can make financial records in accordance with standards and MSMEs that are run can be further developed by making the right decisions from business owners.

PENDAHULUAN

Krisis moneter di Indonesia menyebabkan penurunan dan keterpurukan perekonomian Indonesia. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi usaha yang dapat diandalkan dan diminati oleh masyarakat Indonesia saat terjadinya krisis moneter. Saat terjadi krisis moneter di tahun 1998 di Indonesia, sektor UMKM masih dapat berdiri dan bertahan, padahal banyak sektor yang lebih besar dari UMKM justru malah tumbang dan terpuruk akibat dari adanya krisis moneter (Achadiyah, 2019). Bertahannya sektor UMKM dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia, sehingga sektor UMKM dijadikan sebagai program utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Peranan UMKM di Indonesia sangat penting dan mengakibatkan pemerintah memberi perhatian lebih dan cukup besar terhadap perkembangan sektor UMKM agar lebih tertata dan baik. UMKM mempunyai peran dan kontribusi bagi perekonomian yang ada di Indonesia. Terbukti dari data yang ada di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, UMKM memiliki andil terhadap perkembangan produk domestik bruto mencapai hampir 70 persen pada tahun 2016. Dari jumlah tersebut UMKM ikut berkontribusi sebesar 30,3 persen (www.depkop.go.id). Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995, definisi dari usaha mikro, kecil, dan menengah adalah usaha produktif dengan skala kecil. kekayaan bersih yang dimiliki UMKM paling tinggi adalah sebesar Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), kekayaan dari UMKM ini tidak termasuk tanah dan bangunan yang dijadikan tempat usaha. Hasil dari penjualan pada UMKM paling banyak adalah sebesar Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahunnya, dan kredit yang diperoleh dari bank maksimal Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kabupaten Jepara memiliki potensi di bidang pariwisata, industri, perikanan, dan peternakan. Kabupaten Jepara sangat berpotensi dalam perkembangan bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah, karena banyak wisatawan lokal maupun dari mancanegara yang datang ke Jepara. Sentra kerajinan mainan anak-anak merupakan salah satu unit UMKM yang ada di Kabupaten Jepara, tepatnya di Desa

Karanganyar, Kecamatan Welahan. Dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Jepara, UMKM kerajinan mainan anak-anak memiliki peluang yang besar dalam menjalankan bisnisnya.

Peran informasi akuntansi dalam keberhasilan suatu usaha sangat penting, salah satunya usaha mikro, kecil, dan menengah. Modal awal dari pengambilan keputusan dalam pengembangan UMKM diperoleh dari informasi akuntansi yang berupa pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan adalah salah satu bagian dari proses akuntansi yang tidak dapat diabaikan dalam kegiatan suatu usaha. Keberlangsungan sebuah usaha membutuhkan pencatatan keuangan agar setiap transaksi yang terjadi di dalam usaha tersebut dapat dibuktikan dan diketahui secara jelas.

Dalam menjalankan usahanya, pemilik UMKM tidak dapat mengetahui apakah bisnis yang sedang mereka jalankan sekarang mendapatkan berapa keuntungan atau bahkan mengalami kerugian, itu disebabkan karena masih banyak pemilik UMKM yang tidak tertib dalam membuat pencatatan keuangan di dalam usaha yang mereka jalankan. Apabila UMKM tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik dan benar, pemilik usaha tidak mempunyai dasar yang cukup dalam membuat keputusan apapun tentang usahanya. Menurut Wahdini & Suhairi (2006), kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan tidak adanya pelatihan penyusunan laporan keuangan merupakan salah satu kelemahan dari pemilik UMKM yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Rendahnya penyusunan laporan keuangan dalam UMKM disebabkan oleh belum ada peraturan yang mewajibkan UMKM menyusun laporan keuangan (Satyo, 2005).

Dalam prinsip akuntansi, pemisahan kepentingan dalam suatu usaha harus dipisahkan oleh pelaku usaha, antara kepentingan serta aktifitas keuangan yang ada didalam perusahaan dan aktifitas keuangan pribadi sesuai dengan prinsip entitas ekonomi yang menyatakan bahwa, aktivitas dari entitas harus dibedakan dan dipisahkan dengan aktivitas pemilik dan dari semua entitas ekonomi lainnya (Weigandt *et al.*, 2010). Pencatatan keuangan yang dilakukan secara baik dan sesuai dengan standar memiliki banyak manfaat dan kegunaan bagi pemilik usaha. Data-data keuangan sebuah usaha akan lebih tertata dan rapi sehingga pemilik

usaha dapat mengetahui secara pasti bagaimana posisi keuangan dari usaha yang dijalankan, pencatatan keuangan juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk perencanaan bisnis, serta menyediakan informasi data mengenai kinerja usaha sehingga calon pemberi modal akan lebih percaya apabila akan menanamkan modalnya pada usaha tersebut, selain itu dapat mempermudah dalam menghitung pajak usaha yang perlu dilaporkan. Untuk itu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah sentra kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar membutuhkan pencatatan keuangan sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Pelaku usaha merasa pencatatan keuangan perlu dilakukan karena mempunyai manfaat yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup usahanya. Penelitian ini dilakukan dengan kontribusi oleh kedua belah pihak yaitu baik peneliti maupun pelaku usaha UMKM, dengan adanya partisipasi kedua belah tersebut pelaku UMKM memaparkan dan ikut terlibat untuk menyelesaikan masalahnya. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), karena dalam penelitian ini terdapat upaya partisipasi yang melibatkan kedua belah pihak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pencatatan keuangan pada UMKM sentra kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu adanya suatu hubungan sosial yang dibentuk peneliti dan masyarakat dengan cara bersama-sama melakukan tindakan nyata untuk menghasilkan kondisi yang diharapkan oleh masyarakat tersebut (Berg, 2004). Untuk mengubah dan memperbaiki kondisi masyarakat, dalam PAR semua pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti harus ikut bersama-sama terlibat secara aktif agar apa yang mereka inginkan dapat tercapai (Khan *et al.*, 2013). Peneliti maupun pemilik UMKM dianggap sebagai partisipan dan ikut berkontribusi di dalam metode PAR.

Adanya kontribusi dari masyarakat yaitu pelaku UMKM untuk melakukan perubahan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga

penyelesaian masalah yang di lakukan adalah hasil dari kesadaran dan pemikiran masyarakat itu sendiri, itulah kenapa dalam penelitian ini menggunakan metode PAR. Menurut Berg(2004), prosedur penelitian dengan PAR melibatkan empat tahap, yaitu:

1. *Identifying the research question*

Dalam tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi apa saja masalah yang terjadi saat ini dan menjadikannya perhatian bagi subjek yang dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara.

2. *Gathering the information to answer the question*

Tahap kedua, partisipan mulai mencari data yang berkaitan dengan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Data yang dimaksud diperoleh dari pihak yang bersangkutan yang berupa informasi keuangan. Dalam penelitian ini bisa didapatkan dari pemilik atau para pekerja UMKM dengan cara wawancara.

3. *Analyzing and interpreting the information*

Berdasarkan dari informasi yang sudah diperoleh sebelumnya, maka tahap ketiga ini yang dilakukan adalah mengolah data. Tahap ini bertujuan untuk memperhitungkan seberapa besar nilai dari hasil analisis data dan memberikan penjelasan atas hasil yang telah diperoleh.

4. *Sharing the result with the participants*

Dalam tahap terakhir, peneliti harus memberikan informasi bagaimana hasil analisis kepada pemilik UMKM baik secara formal maupun informal. Peneliti memberikan penjelasan secara langsung terkait hasil yang telah didapatkan dan memberikan laporan dari analisis data yang telah dilakukan. Tahap ini bertujuan untuk memperkirakan apakah hasil yang telah diperoleh dapat membuat perubahan dan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kegiatan yang dijalankan dibagi menjadi empat tahap. Berikut adalah proses dari keempat tahapan yang telah dijalankan serta penjelasannya.

Kurangnya pengetahuan tentang informasi akuntansi.

Pada tahap ini, peneliti mencari tahu apa saja penyebab dari masalah yang dialami pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara terkait informasi akuntansi. Untuk itu, peneliti melakukan konfirmasi secara langsung kepada Budiman salah satu pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah sentra kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, untuk menjelaskan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan terhadap informasi akuntansi pada kegiatan usaha yang dijalankannya. Berikut adalah penjelasan yang disampaikan.

“Saya dan teman-teman saya disini sangat butuh akuntansi, cuma saya tidak bisa bu. Saya tidak memiliki background dibidang akuntansi. Saya ini cuma lulusan sekolah dasar bu, jadi saya tidak tau susunan akuntansi yang benar itu seperti apa, membuat laporan yang benar itu seperti apa. Sebenarnya sudah ada beberapa kali penyuluhan, pelatihan dan pendampingan terkait informasi akuntansi dan pembuatan laporan keuangan yang benar, tetapi saya melakukannya pada saat ada petugas yang datang, selepas itu saya tidak melakukannya lagi. Susah soalnya bu” (Budiman).

Dari apa yang disampaikan oleh Budiman tersebut, sebenarnya sudah ada pengetahuan mengenai informasi akuntansi, tetapi belum ada pendampingan secara berkelanjutan sampai saat ini. Kesulitan dan kerumitan mengenai informasi akuntansi yang diterima, membuat Budiman dan teman-temannya tidak berminat lagi untuk menggali lebih dalam pengetahuannya mengenai akuntansi, meskipun usaha yang dijalankan sangat membutuhkan yang namanya informasi akuntansi.

Pencatatan keuangan sederhana.

Informasi pertama yang akan didalami untuk mengetahui apa yang dibutuhkan UMKM adalah kesesuaian antara pencatatan keuangan yang telah dibuat dan dimiliki saat ini dengan standar yang berlaku yaitu SAK EMKM. Berikut adalah pengakuan yang disampaikan oleh Budiman

“kalau cuma pencatatan sederhana sih sudah ada bu, Cuma kalau laporan dengan format yang sesuai dengan akuntansi memang belum ada..., sekarang saya masih sebatas buat cari tau laba saya bu..., cara ngitungnya saya ambil dari

rekapan penjualan saya berapa terus dikurangi sama nota pembelian dan gaji karyawan saya, Cuma kadang saya masih memakai uang dari usaha saya untuk kepentingan pribadi, saya juga tidak memisahkan antara uang pribadi dan modal saya” (Budiman).

Kurangnya pengetahuan mengenai apa saja komponen dari laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku adalah alasan kenapa Budiman tidak membuat laporan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Ada tiga jenis laporan yang harus dibuat oleh para pelaku UMKM berdasarkan SAK EMKM, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Budiman mengatakan, dari ketiga laporan tersebut, hanya laporan laba rugi saja yang baru dibuat dan menggunakan format yang sederhana, yaitu hanya dengan mengurangi penjualan dengan pembelian serta gaji karyawannya. Dari pengakuan Budiman tersebut tentu format yang dipakai Budiman selama ini tidak bisa menggambarkan laba rugi yang sesungguhnya dari usaha yang dijalanannya.

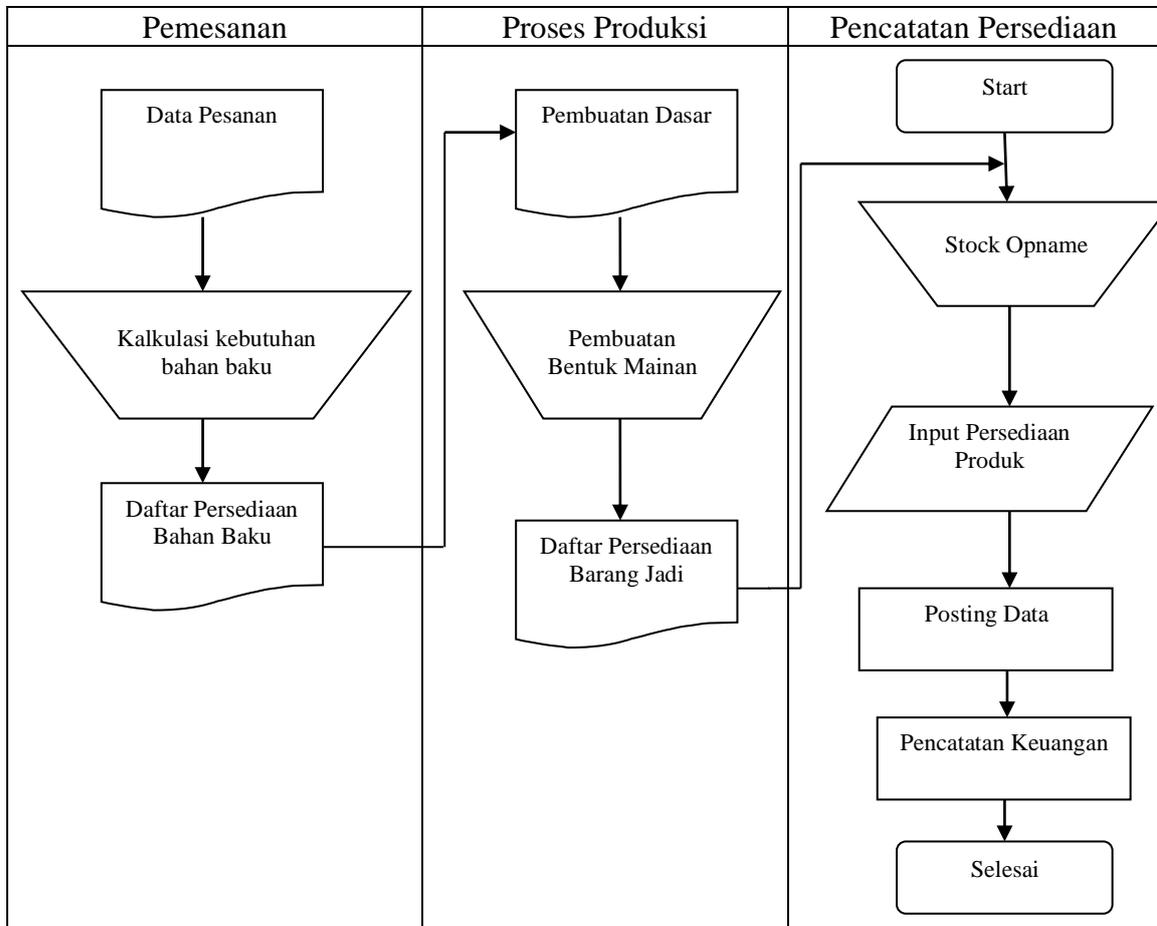
Menurut Andarsari & Dura (2018), kebanyakan UMKM hanya membuat pencatatan sederhana. UMKM pada penelitian tersebut merupakan UMKM pada sektor industri, namun kebanyakan dari mereka hanya mencatat secara sederhana pada buku terkait dengan pemasukan dan pengeluaran. Selisih dari pemasukan dan pengeluaran tersebut yang diakui sebagai laba usahanya (Popa *et al.*, 2018). Dari pernyataan tersebut berakibat pada informasi yang disajikan dari catatan keuangan tersebut sangat sederhana dan tidak lengkap.

Selain Budiman, Toni sebagai pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah sentra kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara mengatakan bahwa sampai sekarang belum ada pemisahan harta antara harta pribadi dengan harta dari usahanya. Padahal dengan tidak adanya pemisahan harta atau kekayaan, suatu usaha tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengetahui secara pasti berapa laba yang dihasilkan dari usaha tersebut. Pemisahan harta juga harus dilakukan salah satunya karena harus memenuhi asumsi kesatuan usaha (*Economic Entity Assumption*). Menurut Hayoun (2018), *Economic entity assumption* merupakan asumsi dimana kegiatan ekonomi yang berasal dari usaha yang dijalankan dengan pemilik harus dipisah, sehingga unit usaha menjadi entitas yang berdiri sendiri. Berikut pengakuan dari Toni.

“ kalau untuk kebutuhan dan belanja saya sehari-hari ya saya langsung ambil uang dari hasil usaha saya Bu., karna uang penjualan saya kan setiap hari langsung saya simpan dan tidak saya bedakan, jadi misal ada kebutuhan apa-apa, ya saya dari situ ngambilnya Bu, biar gampang....” (Toni).

Menurut Nisar (2018) kebanyakan UMKM belum melakukan pemisahan antara uang yang didapatkan dari hasil usaha dengan uang pribadi dan keluarganya. Kondisi seperti ini memang sering terjadi pada UMKM, hal ini menyebabkan sulitnya mengidentifikasi berapa jumlah kekayaan yang berasal dari usaha yang dijalankan, padahal kekayaan tersebut harus dicatat dan disajikan dalam laporan posisi keuangan untuk menggambarkan bagaimana kondisi saat ini dari kegiatan usaha yang sedang dijalankan. Tanpa adanya pemisahan kekayaan, akan sulit mengidentifikasi apakah ada perkembangan atau bahkan penurunan pada usaha yang sedang dijalankan (Li *et al.*, 2018).

Dari penjelasan dan informasi lain yang diperoleh, proses pencatatan yang dilakukan masih berupa penjualan dan pembelian saja, padahal proses pencatatan tidak terbatas pada penjualan dan pembelian pada kegiatan usaha kerajinan mainan anak-anak sebagai usaha dalam sektor industri, tetapi ada kegiatan produksi yang harus dijalankan dari usaha tersebut (lihat gambar 1). Peneliti perlu memahami penjelasan dan pengakuan yang diberikan para pelaku UMKM yang berkaitan dengan siklus produksi dari kegiatan usaha kerajinan mainan anak-anak agar mengetahui apa saja tahapan dari proses produksi tersebut. Pemilik UMKM belum membuat siklus produksi sebelumnya, dan masih dalam angan-angan saja. Berdasarkan dari penjelasan pemilik usaha terkait bagaimana proses produksinya, peneliti ikut berperan dengan membuat siklus produksi dengan menambahkan kegiatan pencatatan keuangan yang seharusnya dilakukan oleh pemilik UMKM.



Gambar 1. Flowchart Siklus Produksi Kerajinan Mainan Anak-anak.

Kegiatan produksi yang dilakukan dengan menggunakan mesin sebesar 10% dan sisanya 90% menggunakan tangan. Bahan mentah berupa kayu, plastik dan lempengan besi awalnya dibentuk sesuai dengan bentuk menggunakan mesin oleh para pekerja pada bagian produksi. Setelah bahan mentah tersebut sudah terbentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan, bahan tersebut kemudian dirangkai secara manual menggunakan tangan sesuai dengan bentuk masing-masing. Setelah produk selesai kemudian produk cek apakah produk sesuai dengan standar produksi apa tidak kemudian produk siap untuk dipasarkan dan dijual.

Meskipun siklus produksi telah dibuat dan disusun secara lengkap, pemilik usaha kerajinan mainan anak-anak masih merasa bingung terkait bagian mana saja

yang harus dilakukan pencatatan. Pada bagian stock opname, pemilik usaha mengatakan hanya meminta karyawan untuk menghitung berapa jumlah barang yang sudah jadi dan masih belum terjual, kemudian dicatat pada kartu persediaan. Pada saat menentukan harga jual, Toni mengatakan sampai saat ini masih ragu, karena harga pokok yang dijadikan sebagai dasar untuk menghitung harga jualnya masih berupa asumsi pribadi saja, seperti yang dikatakan berikut.

“Saya nggak tau Bu caranya menghitung harga pokok yang benar itu seperti apa... selama ini ya saya masih kira-kira sendiri, tapi saya belum yakin yang sebenarnya Bu...” (Toni).

Produk kerajinan mainan anak-anak yang dijual sangat beragam dan banyak bentuknya, banyaknya jenis produk yang dihasilkan dengan bentuk dan spesifikasi yang berbeda membuat pemilik usaha sulit menentukan harga pokok, sehingga pemilik usaha menentukan harga pokok hanya berdasarkan asumsi dan nilai perkiraan pribadi saja.

Dari beberapa informasi yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara sudah melakukan pencatatan keuangan, tetapi format yang digunakan masih sangat sederhana. Terbatasnya kemampuan yang dimiliki para pelaku UMKM merupakan salah satu keterbatasan dari bentuk pencatatan keuangan yang ada dalam UMKM (Holland & Gutiérrez-Leefmans, 2018). Hal ini menunjukkan perlu diadakannya pendampingan untuk membuat pencatatan keuangan agar pelaku UMKM dapat menggunakan pencatatan keuangan tersebut dengan baik sehingga tidak akan terjadi kesalahan pada pengelolaan usaha.

Mengadakan pelatihan dan pendampingan mengenai pencatatan akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Adanya keterbukaan informasi yang diberikan pemilik usaha dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis data atas permasalahan pencatatan akuntansi akuntansi. Dari sini, peneliti mulai memahami apa saja keinginan dan harapan dari pemilik usaha kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Untuk kemudahan pengelolaan keuangan, pemilik ingin memahami dan mengetahui lebih dalam mengenai standar yang ditetapkan, yaitu SAK EMKM untuk dapat membuat laporan keuangan dengan

baik. Toni mengatakan sudah bisa melakukan pencatatan keuangan, Cuma kalau harus sesuai dengan standar dia masih bingung karena merasa terlalu rumit. Hal ini tertuang pada pernyataan berikut.

“kalo catatan keuangan biasa sih saya bisa Bu, Cuma ya itu tadi kalau sesuai standar saya belum mampu, apalagi saya sudah tua bu, kadang saya lupa dan banyak yang harus saya pikirkan bukan Cuma membuat catatan keuangan saja” (Toni).

Ada tiga jenis laporan yang wajib dibuat oleh setiap pelaku UMKM berdasarkan SAK EMKM yaitu, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Untuk itu pada saat peneliti melakukan pelatihan dan pendampingan pada pemilik usaha UMKM hanya fokus pada tiga laporan tersebut, karena ketiga laporan tersebut dianggap sudah cukup untuk mengambil keputusan usaha pada tingkat UMKM. Sebelum masuk ke dalam pencatatan keuangan, perlu dikomunikasikan berapa jumlah nilai aset yang dimiliki para pemilik usaha UMKM tersebut. Karna dari pemaparan sebelumnya, belum ada pemisahan kekayaan antara kekayaan dari kegiatan usaha dan kepemilikan pribadi, bahkan pemilik usaha mengaku masih sering mengambil uang kas untuk kepentingan pribadi diluar dari kegiatan operasional usaha yang mereka jalankan.

Selanjutnya, setelah semua informasi didapatkan dan persiapan selesai dilakukan, pencatatan dapat mulai dilakukan. Pertama, pemilik UMKM kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara akan diberi pelatihan dan didampingi dalam membuat pencatatan transaksi penjualan dan pembelian. Pada jurnal penjualan terdapat dua kolom yang berisi akun utama dan pada jurnal pembelian juga terdapat dua kolom yang berisikan akun utama. Transaksi lain yang selanjutnya harus dicatat adalah transaksi pembayaran listrik, air, telepon, biaya pemasaran, serta gaji karyawan yang dimasukkan ke dalam jurnal umum.

Nilai dari persediaan juga perlu disesuaikan agar pemilik usaha dapat melihat berapa jumlah dari persediaan akhir. Karyawan juga perlu melakukan *stock opname* atau perhitungan fisik dari persediaan, baik dari persediaan bahan baku maupun barang yang sudah jadi yang siap dipasarkan dan dijual. Setelah pencatatan terhadap semua transaksi selesai dilakukan, selanjutnya membuat laporan laba rugi

dan laporan posisi keuangan. Dasar pengambilan keputusan dari pemilik usaha adalah hasil dari laporan keuangan yang sudah dibuat. Informasi tambahan yang dibutuhkan dari laporan tersebut dapat dilihat dan disajikan dalam catatan atas laporan keuangan (CALK).

Evaluasi pencatatan keuangan.

Di tahap ini peneliti dengan pemilik UMKM kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara melakukan penilaian terkait seberapa besar keberhasilan dari penyelesaian masalah pencatatan keuangan secara bersama-sama. Berhasil atau tidaknya dapat dinilai dari seberapa besar para pemilik UMKM dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang telah ditetapkan. Selain itu tingkat kualitas pengambilan keputusan setelah pemilik UMKM membuat laporan keuangan juga dijadikan penentu berhasil atau tidaknya usaha yang sedang dijalankan. Dari pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, pemilik usaha mengaku bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan sangat membantu dalam membuat pencatatan keuangan. Seperti pengakuan dari Budiman terkait hasil yang didapatkan.

“jadi selama ini ada beberapa hal yang bikin saya rugi, salah satunya dari harga jual yang saya tetapkan ya Bu.. saya pikir laba dari usaha saya tinggi Bu, sekarang jadi ketauan deh.. saya juga salah karna tidak membedakan mana uang pribadi saya dan uang untuk operasional usaha saya.” (Budiman).

Dari penilaian yang dilakukan, partisipan menilai bahwa dari pelatihan dan pendampingan yang dilakukan sudah sesuai yang diinginkan dan hasil yang didapatkan layak untuk dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain digunakan sebagai pengambilan keputusan, manfaat lain yang didapat dari pencatatan keuangan adalah untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan dari usaha yang sedang dijalankan, mempermudah perhitungan pajak yang perlu dibayarkan, serta menyediakan informasi data mengenai kinerja usaha yang dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan hasil yang didapatkan dari penelitian pada UMKM kerajinan mainan anak-anak di Desa Karanganyar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara dengan menggunakan metode PAR dianggap dapat

menyelesaikan persoalan dan masalah yang sebelumnya dihadapi oleh pemilik UMKM yaitu pencatatan keuangan yang sangat sederhana dan tidak lengkap dengan bersama-sama berkontribusi dalam pelatihan serta pendampingan sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya kegiatan tersebut, pemilik UMKM dapat mengambil keputusan secara tepat. Proses pengambilan keputusan yang sebelumnya didasarkan menurut perkiraan dari pemilik, sekarang dilakukan berdasarkan dari hasil perhitungan pencatatan keuangan yang telah dibuat. Melalui kegiatan yang sudah dilakukan, pemilik UMKM dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat untuk perkembangan usaha yang sedang dijalankan kedepannya.

Proses dari penelitian ini tidak luput dari berbagai keterbatasan, karena sebelumnya tidak ada pembukuan yang lengkap sesuai dengan standar mengakibatkan sulit untuk mengidentifikasi laporan keuangan dan banyak informasi yang di peroleh tidak lengkap.

Saran untuk penelitian berikutnya, sebaiknya berusaha menggali lagi informasi yang berkaitan dengan pencatatan keuangan pada pelaku UMKM, sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap dan pelaku UMKM diharapkan mampu memiliki sumber daya manusia yang mengerti dan dapat membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, serta dalam melakukan pelatihan dan pendampingan dapat diadakan lebih dari sekali agar para pelaku UMKM benar-benar paham mengenai pencatatan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1).
- Andarsari, P. R., & Dura, J. (2018). Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*.
- Berg, B. L. (2004). *Methods for the Social Sciences*. Pearson (Vol. 5).
- Hayoun, S. (2018). The semio-logic of financial accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(7), 2055–2082.
- Holland, C. P., & Gutiérrez-Leefmans, M. (2018). A Taxonomy of SME E-Commerce Platforms Derived from a Market-Level Analysis. *International*

Journal of Electronic Commerce, 22(2), 161–201.

Kartikahadi, Hans, dkk. (2016), *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: IAI.

Khan, K. S., Bawani, S. A. A., & Aziz, A. (2013). Bridging the gap of knowledge and action: A case for participatory action research (PAR). *Action Research*, 11(2), 157–175.

Li, L., Su, F., Zhang, W., & Mao, J. Y. (2018). Digital transformation by SME entrepreneurs: A capability perspective. In *Information Systems Journal* (Vol. 28, pp. 1129–1157).

Nisar, S., Boateng, A., & Wu, J. (2018). The entry mode strategy and performance of SMEs: Evidence from Norway. *Research in International Business and Finance*, 45, 323–333.

Popa, S., Soto-Acosta, P., & Perez-Gonzalez, D. (2018). An investigation of the effect of electronic business on financial performance of Spanish manufacturing SMEs. *Technological Forecasting and Social Change*, 136, 355–362.

Reeve, J., Warren, C., & Duchac, J. (2014). *Principle of Accounting*. South Western.

Satyo, N. K., (2005). *Sustainability Reporting: Paradigma Baru Pelaporan Perusahaan*, Media Akuntansi, Edisi 47, Tahun XII, Juli. Hal. 7-9.

Wahdini, & Suhairi. (2006). Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (Sak) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah. *Simposium Nasional Akuntansi*, 23–26.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., Kieso, D., & Elias, R. Z. (2010). Accounting Principles. *Issues in Accounting Education*, 25(1), 179–180.

www.depkop.go.id

www.online-pajak.com